

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi dan Keluarga Berencana

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga petani miskin yaitu tentang usia kawin pertama, lamanya status perkawinan, keikutsertaan PUS dalam program KB, keinginan dalam memiliki sejumlah anak, serta nilai anak bagi PUS.

Bintarto (1968 : 17) mengemukakan, bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktifitas dan usaha dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.

Geografi sosial adalah studi tentang bentang alam maka bumi oleh adanya interaksi dan interaksi aktivitas dan tata laku manusia dengan lingkungan fisis dan biotis, dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (Budiyono, 2003 : 17).

Secara garis besar geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, yaitu: Geografi Fisis (Physical Geography), Geografi Manusia (Human Geography), dan Geografi Regional (Regional Geography) (Nursid Sumaatmadja, 1988:52). Geografi tidak hanya menggambarkan keadaan fisis bumi, tetapi juga kehidupan manusia yang berkaitan dengan aktifitasnya.

Dalam penelitian ini akan menekankan pada perilaku manusia dan pertumbuhannya, sehingga akan lebih menekankan pada Geografi Sosial yang merupakan dari Geografi Manusia.

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia kawin, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera dengan memilikidua anak lebih baik (BKKBN, 1992 : 6).

2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fertilitas

Menurut Ida Bagus Martra (1985 : 167) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah (1) unsur demografi, antara lain struktur umur, status perkawinan dan proporsi perkawinan, (2) unsur non demografi, antara lain keadaan ekonomi penduduk, tinggi rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, perbaikan status wanita, urbanisasi, penggunaan alat kontrasepsi, serta tingkat pengetahuan tentang KB.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas selain dari unsur demografi yang meliputi struktur umur, status perkawinan dan proporsi perkawinan juga dari unsur non demografi yang meliputi keadaan ekonomi penduduk, tinggi rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, perbaikan status wanita, urbanisasi, penggunaan alat kontrasepsi, serta tingkat pengetahuan tentang keluarga berencana. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap fertilitas karena akan memungkinkan bertambahnya jumlah anak dalam keluarga Pasangan Usia Subur (PUS).

2.1 Usia Kawin Pertama

Usia kawin pertama wanita PUS adalah usia dari wanita PUS tersebut pada waktu menikah dengan seorang laki-laki yang syah sebagai suaminya. Peristiwa kelahiran tidak terlepas dari mana subur yang dimiliki seorang wanita. Hal ini berarti bahwa kesuburan seorang wanita merupakan kemampuan-kemampuan untuk bereproduksi, sehingga akan berpengaruh pada kemampuan melahirkan. Wanita yang melangsungkan perkawinannya pada usia muda, maka reproduksinya juga dapat dipastikan lebih panjang, sehingga anak yang akan dilahirkan akan lebih banyak dari pada usia dewasa maka reproduksinya relatif pendek sehingga cenderung melahirkan anak relatif sedikit.

Daldjoeni (1980 : 176) mengemukakan :

“Dengan usia kawin tuiuh belas tahun untuk gadis. selama hidup perkawinannya ia dapat melahirkan 7,6 anak. Apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 22 tahun, maka jarak menjadi 7,5 anak, yang tidak banyak berbeda dengan usia 17 tahun. Perbedaan jumlah anak baru nampak menyolok apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 27 tahun. sehingga jumlah anak akan menjadi 4.8 anak saja” (Daldjoeni. 1980:176).

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 bahwa seseorang diperbolehkan menikah apabila seorang wanita tersebut berusia 16 tahun dan seorang pria telah mencapai umur 19 tahun.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka usia kawin pertama dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Umur < 16 tahun tergolong perkawinan muda

2. Umur 22 tahun tergolong perkawinan dewasa
3. Umur > 27 tahun tergolong perkawinan lanjut

2.2 Lamanya Status Perkawinan

Peristiwa perkawinan merupakan jenjang awal hubungan suami istri dalam membentuk rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi masalah kependudukan. "Peristiwa perkawinan melibatkan diri dalam masalah kependudukan, disamping kematian dan migrasi, khususnya dalam segi kelahiran yang akan terus mempengaruhi perkembangan penduduk" (BKKBN 2003:32). Lamanya status perkawinan dalam suatu keluarga sebagai ikatan suami istri maka dapat mempengaruhi fertilitas yang berarti akan dipengaruhi banyaknya jumlah anak yang dimiliki.

Menurut Sans, Hutabarat (1982:56) bahwa :

"Lamanya seorang wanita hidup dalam status ikatan seksual yang stabil pada masa reproduksi besar pengaruhnya terhadap fertilitas total. Tetapi pengaruh ikatan seksual (hidup bersama) yang sifatnya sementara pada umumnya kecil. Dalam kebanyakan masyarakat, hampir semua kelahiran terjadi dalam suatu perkawinan yaitu ikatan seksual yang sah".

Berdasarkan pendapat di atas bahwa status perkawinan akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan. Lamanya status perkawinan adalah jumlah waktu yang ditempuh pasangan usia subur dari tahun pertama kali menikah sampai saat penelitian. Lamanya status perkawinan dapat dilihat dari usia kawin pertama.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmatul Hasanah TS dalam skripsinya yang berjudul Faktor-faktor penyebab tidak terwujudnya norma keluarga kecil pada PUS pembuat ikan asin di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun 2008, lama status perkawinan dikelompokkan sesuai dengan komposisi umur, yaitu :

- a. Lama perkawinan 0 – 9 tahun tergolong perkawinan muda
- b. Lama perkawinan antara 10 – 19 tahun tergolong perkawinan sedang
- c. Lama perkawinan lebih dari 19 tahun tergolong perkawinan dewasa

2.3 Keikutsertaan PUS dalam program KB

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, peningkatan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dengan memiliki dua anak lebih baik (BKKBN, 2003 : 24). Keluarga Berkualitas adalah keluarga yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak ideal, bertanggung jawab, harmonis, dan berwawasan ke depan.

Sesuai dengan Perpres Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009, arah kebijaksanaan pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas dalam program keluarga berencana antara lain untuk mengendalikan tingkat kelahiran melalui upaya memaksimalkan akses dan kualitas pelayanan KB terutama bagi keluarga miskin dan rentan serta daerah terpencil, meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga yang lebih baik, serta pendewasaan

usia perkawinan melalui upaya peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi remaja (<http://www.bkkbn.go.id/webs/index.php/rubrik/detail/380>. Tanggal 26 September 2011 at 10.09 am.htm).

Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional dikelola oleh BKKBN yang bertujuan ganda, yaitu selain meningkatkan kesehatan ibu dan anak, dan memiliki dua anak lebih baik, sebagai dasar untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, dengan melakukan pengendalian kelahiran setiap keluarga pasangan usia subur. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa secara langsung program KB ditujukan sebagai upaya menurunkan tingkat kelahiran melalui KB, dengan menggunakan alat kontrasepsi secara berlanjut. Hal ini berarti mengajak para pasangan usia subur menjadi peserta KB aktif dan lestari sehingga memberikan dampak langsung terhadap penurunan tingkat kelahiran.

Tujuan program kependudukan bahwa KB diharapkan mampu untuk mewujudkan keluarga kecil yaitu dua anak lebih baik, agar setiap keluarga dapat hidup bahagia dan sejahtera, yang mampu menjadi sumberdaya manusia yang maju dan modern dengan mengendalikan kelahiran anak dalam setiap keluarga dalam menjamin terkendalinya peningkatan pertumbuhan penduduk di Indonesia.

KB mempunyai beberapa manfaat yaitu :

a. Bagi Ibu

1. Mencegah kehamilan yang tidak diinginkan
2. Mencegah setidaknya 1 dari 4 kematian ibu
3. Menjaga kesehatan ibu
4. Merencanakan kehamilan lebih terprogram

b. Bagi Anak

1. Mengurangi risiko kematian bayi
2. Meningkatkan kesehatan bayi
3. Mencegah bayi kekurangan gizi
4. Tumbuh kembang bayi lebih terjamin
5. Kebutuhan ASI eksklusif selama 6 bulan relatif dapat terpenuhi
6. Mendapatkan kualitas kasih sayang yang lebih maksimal

c. Bagi Keluarga

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
2. Harmonisasi keluarga lebih terjaga

Menurut Francis Place yang merupakan pelopor pertama didalam gerakan KB, mengemukakan bahwa pemakaian alat kontrasepsi adalah jawaban terhadap masalah pertumbuhan penduduk, alat-alat kontrasepsi ini tidak menurunkan martabat harga, tidak merusak kesehatan tetapi manjur untuk mencegah kehamilan (Masri Singarimbun 1969 : 11).

Di bawah ini adalah alat-alat kontrasepsi yang biasa dipakai oleh pasangan usia subur :

1. IUD atau spiral
2. Pil KB
3. Suntikan KB
4. Susuk KB atau implant
5. Tubektomi (sterilisasi pada wanita)

Keikutsertaan PUS dalam program KB dalam penelitian ini dimaksudkan adalah ikut atau tidaknya PUS dalam program KB yang menggunakan salah satu jenis alat kontrasepsi.

2.4 Keinginan Dalam Memiliki Sejumlah Anak

Setiap penduduk memiliki nilai budaya yang berbeda-beda, khususnya nilai budaya yang berkaitan dengan kehadiran sejumlah anak dari ikatan perkawinannya. Keinginan dalam memiliki sejumlah anak pada PUS setiap keluarga petani miskin adalah hasrat dalam diri Pasangan Usia Subur untuk memiliki sejumlah anak dengan tidak memandang jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

2.5 Nilai Anak Dalam Keluarga

Kehadiran anak dalam keluarga sangatlah didambakan, karena anak adalah harapan keluarga. Anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Anak sangat didambakan baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota. Jumlah anak yang dimiliki PUS adalah banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh wanita PUS dari hasil perkawinan yang syah. Jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga atau PUS berbeda-beda jumlahnya dan jumlah yang dimiliki PUS dapat kita golongan menjadi dua, yaitu keluarga kecil dan keluarga besar.

Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Anak sebagai tanda ikatan keberhasilan perkawinan, anak sering dijadikan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga dapat disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan (<http://www.library.usu.ac.id/pengaruh-nilai-dan-jumlah-anak-oada-keluarga-terhadap-NKKBS>. Tanggal 26 September 2011 at 10.12 am.htm).

Menurut Budiyo (1994 : 3) dalam laporan penelitian tahun 2010, banyaknya jumlah anak biasanya dilandasi oleh masih kuatnya ikatan sosial budaya terkait dengan nilai anak bagi keluarga yang kini masih menjadi pedoman dan tradisi kehidupannya. Seperti masih adanya pandangan anak sebagai karunia Tuhan yang tidak bisa ditolak, jaminan hari tua, ikatan perkawinan, anak sebagai pelanjut keturunan, penerus sejarah keluarga, pewaris nama, kepuasan batin, anak sebagai tanda keberhasilan perkawinan, yang semua ini merupakan warisan nilai-nilai budaya leluhurnya yang kini tetap dipedomani dalam kehidupannya sehari-hari.

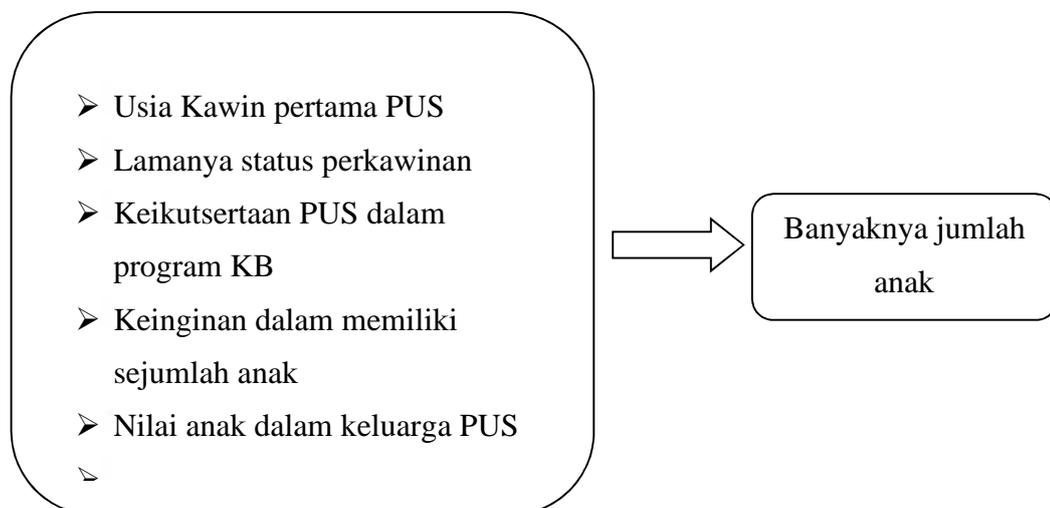
B. Kerangka Pikir

Gerakan keluarga berencana merupakan upaya untuk menciptakan keluarga kecil dan mengendalikan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat serta guna menciptakan keluarga bahagia sejahtera yang menjadi program pemerintah untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali sehingga terwujud norma keluarga kecil (NKK) dengan dua anak lebih baik.

Dalam pelaksanaan gerakan keluarga berencana, ternyata belum sepenuhnya mampu menciptakan keluarga kecil dan bahagia sejahtera khususnya pada setiap keluarga petani miskin. Hal ini dimungkinkan masih adanya pandangan-pandangan yang berkaitan dengan pentingnya kelahiran anak bagi keluarga.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Studi Tentang Penyebab Banyaknya Jumlah Anak Yang Dimiliki PUS Setiap Keluarga Petani Miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lamongan Tengah Tahun 2011”.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar kerangka pikir seperti dibawah ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Faktor-Faktor Penyebab Banyaknya Jumlah Anak Yang Dimiliki PUS Setiap Keluarga Petani Miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.

Berdasarkan bagan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya banyaknya jumlah anak pada keluarga petani miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah usia kawin pertama, lamanya status perkawinan, keikutsertaan PUS dalam program KB, keinginan dalam memiliki sejumlah anak, serta nilai anak dalam keluarga PUS.

C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 71), hipotesis merupakan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dalam rencana penelitian ini, penulis mengajukan beberapa hipotesis yaitu sebagai berikut :

1. Usia kawin pertama yang menjadi penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga petani miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.
2. Lamanya status perkawinan yang menjadi penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga petani miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.

3. Keikutsertaan PUS dalam program KB yang menjadi penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga petani miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.
4. Sejumlah anak yang diinginkan pada PUS menjadi penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga petani miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.
5. Nilai anak dalam keluarga yang menjadi penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga petani miskin di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.